

Budaya Strategis Sebagai faktor Penyebab Kontinuitas Penggunaan *Drones* dalam Invasi – Invasi Amerika Serikat Paska Persitiwa 9/11

Fitra Shaumi Azzahra

Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Email: fitrasazzahra@gmail.com

ABSTRAK

Amerika Serikat merupakan negara dengan kapabilitas teknologi militer terbaik di dunia yang telah mengembangkan dan menggunakan teknologi *drones* jauh lebih awal daripada negara – negara lain. *Drones* dipercayai sebagai alat yang dapat membantu Amerika Serikat dalam membuat invasi – invasinya jauh lebih efektif, cepat dan berbiaya rendah. Keefektifan tersebut terbukti dalam invasi – invasi sepanjang tahun 1990-2003 walau pada akhirnya kritik terhadap *drones* mulai terlihat paska tragedi 11 September 2001 atau 9/11. Kehadiran kelompok teroris yang dibawakan oleh 9/11 membuat teknologi *drones* tidak lagi efektif di mata para penstudi perang dan strategi karena berulang kali gagal membantu dalam mencapai tujuan politik dalam perang. Hal ini terjadi karena secara mendasar kelompok teroris memiliki karakteristik yang berbeda dengan musuh musuh Amerika sebelumnya yang merupakan aktor – aktor terlegitimasi dengan kepentingan yang tersentral. Namun, di balik kemunculan kritik negatif tersebut Amerika tetap menggunakan *drones*. Penggunaannya justru semakin meningkat dalam segi kuantitas dan frekuensinya. Penelitian ini berupaya untuk membuktikan bahwa ketetapan penggunaan *drones* disebabkan oleh membudayanya nilai *Casualty Aversion* dan *Technology Fetishism* dalam struktur kemiliteran Amerika Serikat dengan cara menunjukkan diskursus yang dipahami oleh aktor aktor kemiliteran utama Amerika. Penelitian ini kemudian memperlihatkan bahwa adanya diskursus yang terkonstitusi dalam satu struktur pemahaman kolektif tersebut mampu membatasi pilihan Amerika dalam berperang sehingga membuat teknologi *drones* sebagai satu satunya pilihan paling rasional bagi Amerika Serikat.

Kata Kunci: *Drones*, Ketetapan Kebijakan Luar Negeri, Budaya Strategis, 9/11, Struktur Pemahaman

ABSTRACT

The United States of America is at the forefront of military technology, having developed military drone technology before any other nation in the world. Drones are considered to be the tool which renders the United States' invasions quicker, more effective, and cost-efficient. This impact is evident in invasions ranging from 1990-2003, in spite of criticism directed toward drone technology following the September 11th 2001 tragedy, or 9/11. The presence of terrorist groups post-9/11 shifted war and strategy scholars' views on drones, which are no longer considered effective because it fails to help achieve political interests in war. This is due to the fact that on a fundamental level, terrorist groups as a threat to the United States possesses different characteristics to previous threats that the United States has faced – legitimate actors with centralized interests. However, despite criticisms, drones are still integral to the United States military. Instead, its use has increased in quantity and frequency. This research seeks to prove that the consistency in drone use is due to the cultural domination of *Casualty Aversion* and *Technology Fetishism* in the United States military structure by exposing the discourse familiar to the main military actors of the United States. This research then shows that the constituted discourse in a structure of collective understanding serves to limit the United States' options in war, making drone technology the only rational option for the United States.

Keyword: *Drones*, Foreign Policy Continuity, Strategic Culture, 9/11, Structure of Understanding

Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki kapabilitas teknologi militer terbaik di dunia jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Amerika menjadi salah satu negara yang terdepan dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi *drones* lebih awal. Di awal penggunaannya keefektifan *drones* disambut dengan penilaian baik oleh berbagai macam pihak dari mulai jendral militer yang mengoperasikannya di medan perang hingga aktor aktor domestik Amerika sendiri. Dalam beberapa kajian strategi perang kontemporer *drones* yang dilengkapi oleh bermacam artileri penembak jarak jauh dan kamera pengintai profesional memang dinyatakan memiliki kelebihan dan mampu memberikan nilai strategis tertentu kepada Amerika dalam perang. Fase awal kesuksesan *drones* dapat dilihat dalam invasi – invasi Amerika yang dilakukan sepanjang tahun 1990 – 2003 (Lee, 2012). Terdapat tiga invasi besar sepanjang 1990 – 2003 yang dapat menggambarkan dinamika perkembangan *drones* dan arti penting alat tersebut di medan perang yakni *Desert Storm Operation* tahun 1990 melawan Iraq yang dilakukan di Kuwait, *Operation Allied Forces* tahun 1999 yang dilakukan di Kosovo dan *Enduring Freedom* tahun 2001 dan 2003 di Afghanistan. Dua diantara tiga invasi tersebut dinilai sangat sukses sedangkan satu diantaranya memiliki peran penting dalam menggambarkan hakikat teknologi *drones* di dalam strategi perang (Sweis, 2009).

Pada tahun 2001, beberapa saat sebelum Amerika memutuskan untuk melakukan *Operation Enduring Freedom*, Amerika Serikat dihadapkan oleh peristiwa 9 September 2001 yakni sebuah aksi teror besar yang dilakukan oleh kelompok bernama Al Qaeda (Histroy.com, 2010). Kelompok teroris tersebut menyerang dua gedung simbolis Amerika yakni gedung kembar World Trade Center yang menjadi pusat aktivitas ekonomi Amerika yang cukup berpengaruh terhadap mekanisme pasar bebas yang ada di dunia pada saat ini dan gedung Pentagon yakni pusat aktivitas militer Amerika. Aksi ini menjadi monumental bagi Amerika karena secara tidak langsung telah berhasil mengekspos kelemahan Amerika Serikat sebagai pemenang Perang Dingin dan sebagai negara yang dipandang kuat oleh aktor – aktor internasional secara global. Selain itu, peristiwa ini membawakan efek kejutan bagi Amerika karena secara tidak langsung memaksa negara ini untuk melakukan aksi aksi pertahanan, militer atau kombatan di dalam teritorialnya sendiri, suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh Amerika dalam waktu yang lama. Terakhir, peristiwa ini telah berhasil memakan kurang lebih 3000 nyawa warga sipil Amerika Serikat (History.com, 2010). Suatu angka yang tidak kecil bagi catatan kematian warga sipil berkewarganegaraan Amerika sepanjang masa yang terjadi bukan karena akibat perang. Peristiwa ini juga memiliki implikasi ke level yang lebih tinggi. 9/11 secara tidak langsung telah memperkenalkan aktor baru yakni kelompok terorisme ke ranah internasional sehingga mendorong urgensi masyarakat internasional untuk mendefinisikan ulang konsep keamanan dan ancaman.

Kemunculan kelompok terorisme sebagai musuh baru Amerika ini pada akhirnya memulai diskursus ketidakefektifan *drones* di dalam perang. Ketidakefektifan tersebut muncul atas perbedaan karakteristik struktur organisasi dan cara beroperasi kelompok terorisme yang tidak sama dengan aktor negara pada umumnya. Ketidakefektifan kemudian ditunjukkan dari banyaknya kritik yang muncul dari para aktor negara maupun non negara serta pihak domestik Amerika Serikat sendiri, selain itu, ketidakefektifan juga ditunjukkan dari durasi perang Afghanistan dan Iraq yang sangat panjang jika dibandingkan dengan invasi – invasi Amerika sebelum 9/11. Secara umum, dalam studi Analisis Kebijakan Luar Negeri adanya '*external shock*' atau kejutan eksternal memiliki kesempatan untuk mengubah kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam penelitian ini peristiwa 9 September 2001 ini dipersepsikan sebagai '*external shock*' karena merupakan suatu kejadian yang tidak pernah

dialami oleh Amerika dalam satu dekade terakhir dan memiliki efek traumatis bagi seluruh lapisan masyarakat dan pemerintahan Amerika. Sehingga adanya peristiwa 9/11 seharusnya mampu merubah kebijakan Amerika yang berkaitan dengan pertahanan dan keamanan Amerika. Mengikuti asumsi para analis kebijakan, dapat dilihat bahwa Amerika memang merubah banyak aspek keamanan dan pertahanannya guna beradaptasi dengan kondisi keamanan internasional yang baru. Beberapa contoh dari perubahan yang dilakukan Amerika adalah didirikannya unit *'homeland security'* yang berfokus pada pertahanan domestik Amerika agar peristiwa seperti 9/11 tidak terjadi lagi (Hughes, 2002). Selanjutnya, Amerika juga menspesifikan lahan invasi nya kepada negara negara yang dianggap oleh Amerika sebagai sarang utama kelompok terorisme yakni sebagian besar negara negara Timur Tengah, Asia Selatan dan beberapa negara Afrika (gadinger, 2002). Terakhir, Amerika juga menguatkan hubungan bilateral dan multilateral dengan negara negara dalam menjalankan praktik *'Global War on Terror'* yang dicanangkan oleh presiden George W Bush beberapa saat setelah terjadinya tragedi 9/11 dimana presiden Amerika itu memberikan pilihan langsung kepada seluruh negara di dunia untuk ikut memerangi kelompok terorisme atau otomatis menjadi musuhnya jika menolak untuk berkontribusi. Di balik seluruh perubahan yang ada serta kritik mengenai ketidakefektifan *drones* yang muncul paska 9/11 Amerika tetap memperlihatkan kecenderungan untuk menggunakan alat tersebut dalam invasi – invasi nya hingga saat ini. Kebijakan penggunaan ini menjadi satu dari beberapa kebijakan pertahanan dan keamanan Amerika yang tidak diubah.

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bahwa salah satu alasan Amerika tidak mengubah kebijakan penggunaan *drones* adalah karena terdapat kecenderungan Amerika dalam mengedepankan penggunaan teknologi dalam strategi perangnya yang telah mengakar ke dalam struktur pemikiran kemiliterannya sejak lama. Karena kecenderungan ini ditunjukkan oleh Amerika berulang kali dan telah menggambarkan pola tertentu, sehingga kecenderungan Amerika dalam mengedepankan teknologi ini kemudian dianggap sebagai bagian dari identitas kemiliteran Amerika Serikat (Farrell, 2005). Terdapat tiga kerangka dan dua teori utama yang digunakan peneliti untuk menjelaskan fenomena ketetapan kebijakan luar negeri ini. Kerangka pertama mencakupi memasukan perilaku Amerika dalam menggunakan *'drones'* ke dalam konsep dan definisi kebijakan luar negeri. Penelitian ini menggunakan definisi yang diajukan Bernard Cohen dan Scott Harris untuk membuktikan bahwa perilaku Amerika dalam menggunakan *drones* di invasi-invasi nya adalah bagian dari konsep besar kebijakan luar negeri. Memahami fakta bahwa penggunaan *drones* adalah bagian dari kebijakan luar negeri, maka praktik tersebut secara mendasar memiliki kemungkinan untuk mengalami perubahan ketika dihadapkan oleh *external shock* sebagaimana yang dipahami oleh analis kebijakan secara umum dan dijelaskan oleh Charles Hermann dalam pemaparannya mengenai sumber sumber perubahan kebijakan luar negeri. Selanjutnya, guna menjelaskan bahwa ketetapan merupakan suatu hal yang mungkin terjadi dibawah prekondisi tertentu, peneliti menggunakan teori stabilisator kebijakan luar negeri oleh Kjell Goldman sebagai kerangka kedua, satu dari sedikit literatur yang membahas mengenai ketetapan kebijakan. Goldman berargumen bahwa peran stabilisator kebijakan luar negeri adalah untuk membatasi dan menekan ide ide dan diskursus baru yang muncul selama proses perumusan kebijakan atau proses persiapan respons kebijakan (Goldmann, 1982). Penelitian ini kemudian berargumen bahwa nilai dan kecenderungan pengedepanan teknologi dan reduksi korban perang Amerika lah yang berperan menjadi stabilisator proses perumusan kebijakan Amerika ketika sedang dihadapkan oleh 9/11. Peran stabilisator dalam membatasi proses dijelaskan oleh Kjell Goldman menggunakan ilustrasi sebagai berikut:

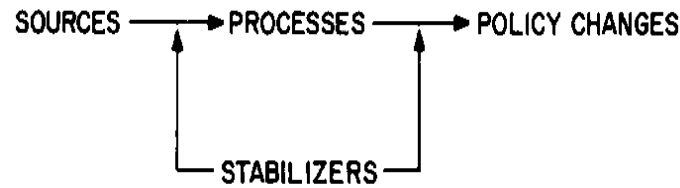
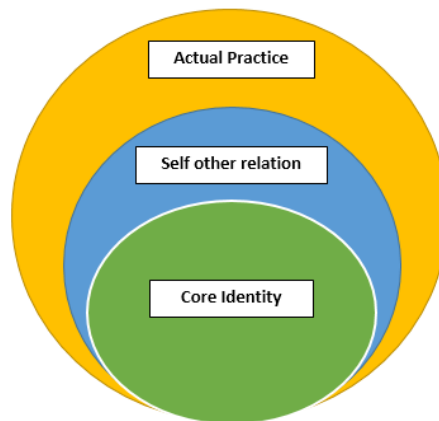


FIGURE 1. THE FRAMEWORK OF ANALYSIS: BASIC STRUCTURE

Sumber: Goldman, Kjell: Change and Stability in Foreign Policy (1982)

Peneliti selanjutnya menggunakan penjelasan dan teori struktur pemahaman yang dicetuskan oleh Ole Waever (2002). Ole Waever menjelaskan bahwa suatu nilai hanya dapat dianggap sebagai komponen 'budaya' ketika telah terinternalisasi dan dipahami oleh seluruh aktor penting yang memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung dengan proses perumusan kebijakan luar negeri suatu negara. Ilustrasi dari struktur pemahaman tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Interpretasi Peneliti atas Penjelasan Struktur Pemahaman Ole Waever (2002)

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa sumber dari nilai pengedeapan teknologi dan reduksi korban perang didapat oleh Amerika Serikat dari sumber budaya spesifik yakni sejarah dan pengalaman perang Amerika di Perang Dingin dan di Vietnam. Sehingga, penelitian ini memaparkan pengetahuan dan pemahaman aktor aktor perumus kebijakan atas Perang Dingin dan Vietnam dan melihat apakah terdapat kesamapahaman antara aktor yang memiliki ide utama yakni para politikus dan pemimpin negara, pihak semi eksekutor seperti para *Chief of Joint Staff* atau Menteri Luar Negeri ataupun Menteri Pertahanan Amerika yang menduduki posisi kemiliteran utama dan yang terakhir para eksekutor kebijakan itu sendiri para Jendral dan Panglima perang beserta pasukan angkatan bersenjata yang dipimpinnnya.

Tidak hanya memberikan kesempatan bagi Amerika untuk mulai mengklaim posisi kepemimpinan dalam tatanan internasional, kemenangan Amerika atas Perang Dingin telah memberikan pelajaran yang berharga bagi Amerika. Salah satu pelajaran yang didapatnya adalah urgensi pemanfaatan dan penguasaan teknologi dan informasi dalam berperang walau jika ditelusuri ke belakang kesadaran tersebut sudah ada sejak Amerika berhasil mengebom Hiroshima dan Nagasaki menggunakan jet dan komando Joint Operation di Perang Dunia kedua (Petraeus, 2010). Perang Dingin tidak hanya

menyadarkan Amerika akan pentingnya penggunaan teknologi namun mengajarkannya untuk mulai mengelola komponen tersebut dengan cara menetapkan musuh utama Amerika dan mencegahnya untuk mendapatkan akses pada informasi dan teknologi Amerika. Di sisi lain, Amerika juga harus dapat mencari sebanyak banyaknya informasi dan teknologi dari musuhnya agar tetap dapat menjadi negara yang diuntungkan atas keunggulan teknologi kemiliterannya. Jika Perang Dingin menjadi '*pushing factor*' bagi Amerika untuk mengembangkan teknologi maka Perang Vietnam menjadi perang yang menjustifikasi '*push factor*' tersebut. Salah satu kegagalan Amerika di Perang Vietnam adalah kelalaiannya dalam menetapkan strategi perang dengan baik sehingga harus mengorbankan pasukan tentara yang banyak. Tercatat dalam sejarah perang Amerika bahwa Perang Vietnam memiliki jumlah korban tentara Amerika tertinggi sepanjang masa yang tidak sepadan dengan hasil perang. Atas dua sejarah tersebut, dihitung mulai tahun 1990 dalam penelitian ini Amerika mulai terlihat sangat memperhatikan komponen teknologi ketika hendak pergi berperang. Salah satu teknologi yang berkembang pesat sejak 1990 adalah pengembangan dan penggunaan *drones* di medan perang. Dapat diketahui bahwa Amerika telah berhasil mengeluarkan 9 prototipe *drones* hanya dalam kurun waktu 12 tahun. Setiap prototipe yang dirilisnya pun selalu semakin canggih dan semakin multifungsi seiring perjalanan waktu. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana yang awalnya di misi *Operation Desert Storm*, *drones* yang digunakan Amerika, yakni Pointer FQM-151 dan Pioneer RQ-2 hanya dapat digunakan untuk '*surveillance*' dan hanya diberikan misi misi taktikal sedangkan di *Operation Allied Forces* Amerika menggunakan *drones* prototipe baru yakni Pointer RQ-1 dan Hunter RQ-5 yang tidak hanya memiliki kamera untuk menjalankan fungsi '*surveillance*' tetapi juga dilengkapi dengan fitur baru seperti laser untuk menjalani fungsi komunikasi mata bidik bagi jet penambak. Kedua *drones* ini tidak hanya diberikan misi taktikal saja namun sudah mulai diberikan misi misi strategis dalam perang. Kualitas *drones* terbaik sepanjang 12 tahun tersebut kemudian dapat dilihat dalam penggunaan *drones* di *Operation Enduring Freedom* Afghanistan. *Drones* yang digunakan Amerika dalam invasi ini sepenuhnya dikerahkan untuk menjalani fungsi strategis perang seperti Predator MQ-1 yang telah dilengkapi dengan artileri penembaknya sendiri dan Global Hawk RQ-4 yang digunakan untuk memobilisasi bahan perang sekaligus menjalani '*surveillance*' 24 jam di medan perang. Kehadiran prototipe yang terus berkembang dalam operasi militer Amerika ini juga berimplikasi pada meningkatnya nilai angkatan udara dalam militer Amerika jika dibandingkan dengan angkatan darat dan angkatan laut atau marinir. Dapat diketahui pula bahwa bersamaan dengan ini diskursus dalam kajian perang dan strategi perang mengenai '*virtuous war*' dan '*airpower superiority*' pun mulai berkembang.

Sejak tahun 1990 dapat dilihat bahwa Amerika memutuskan untuk secara resmi merancang strategi nasional. Fase 1990-2000 ini juga dapat dilihat sebagai fase proses '*pembudayaan*' prinsip pengedepanan teknologi atau '*technology fetishism*' di militer Amerika. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi para presiden yang memimpin pada tahun 1990-20002 yakni George H W Bush, William Jefferson Clinton dan George W Bush dalam memasukan agenda perkembangan dan pengintegrasian komponen teknologi dengan operasi '*joint military*' Amerika yang dipaparkan dalam strategi nasional setiap tahunnya. Menurut Thomas G Mahnken (2006) Amerika Serikat memiliki setidaknya tiga lapisan militer, sehingga upaya perkembangan dan pengintegrasian tersebut tidak hanya dilakukan di peringkat nasional saja namun juga dilakukan di peringkat militer dan angkatan bersenjata pula. Bukti pembudayaan ini dapat dilihat pada dokumen Strategi Militer Amerika Serikat dan *Quadrennial Review* Amerika yang keluar diantara tahun 1990-2000 yang juga mengungkit upaya pengembangan dan pengintegrasian komponen teknologi dengan '*joint military*' militer (Pace, 2006). Sehingga, penggunaan *drones* dalam medan perang yang dieksekusi oleh angkatan bersenjata Amerika Serikat pada dasarnya telah mengikuti kaidah

strategi nasional, dalam arti lain, penggunaan *drones* merupakan suatu hal yang logis karena telah didasari oleh strategi nasional dan militer yang ditetapkan oleh pihak politisi Amerika Serikat.

Perkembangan *drones* sempat mengalami gangguan atau penundaan pada tahun 2001 ketika Amerika dihadapkan dengan peristiwa 9/11. Namun, walau perkembangannya tertunda penggunaan di medan perang tetap menunjukkan ketetapan konstan. Hal ini dapat dilihat bahwa *drones* tetap digunakan pada invasi di Afghanistan dan Iraq pada tahun 2002 dan 2003. Tidak seperti pada invasi-invasi di tahun 1990-2000 dimana *drones* dinilai sebagai alat yang efektif dan cenderung dianggunkan oleh cukup banyak pihak, pada tahun 2000 dan seterusnya *drones* mendapatkan cukup banyak kritik. Beberapa diantaranya banyak berdatangan dari politik domestik Amerika sendiri, para penstudi strategi perang dan organisasi internasional seperti ICRC dan UNHCR yang juga menekankan pada sisi legalitas penggunaan *drones* di ranah internasional (Maurer, 2018). Sebagian besar kritik datang muncul atas perhatian yang diberikan oleh badan badan tersebut terhadap performa *drones* di medan perang secara langsung.

Terdapat beberapa alasan mendasar mengapa *drones* dianggap tidak efektif. Alasan paling dasar terletak pada perbedaan karakteristik antara aktor negara yang biasanya menjadi musuh Amerika di masa lalu dengan aktor kelompok terorisme yang tidak terlegitimasi ini. Negara yang merupakan aktor terlegitimasi dipimpin dibawah satu presiden dan pemerintahan tertentu sehingga kepentingan prajurit tentara yang diturunkan ke medan perang selalu mengikuti motif politik kepala atau pemerintahan negara tersebut sehingga tidak sulit bagi Amerika untuk menentukan pihak pihak yang harus diserang di medan perang sedangkan kelompok terorisme dan insurjensi berjumlah banyak dan memiliki variasi kepentingan yang berbeda beda sehingga pertimbangan '*otherings*' Amerika Serikat tentu menjadi lebih sulit, dalam praktiknya, seringkali Amerika salah menentukan '*otherings*' yang merupakan kelompok teroris dan insurjensi di medan perang (Coker, 2007) . Terdapat kepentingan kelompok teroris atau insurjensi yang lebih mengancam daripada kelompok yang lainnya namun Amerika justru salah menyerang kelompok yang sebenarnya memiliki kepentingan yang tidak seberapa mengancam Amerika. Hal ini dapat terjadi karena terdapat pemalsuan informasi yang dilakukan oleh pemerintahan negara yang sedang diberikan asistensi oleh Amerika agar dapat memanfaatkan teknologi Amerika untuk memenuhi kepentingan negaranya sendiri. Beberapa kelompok terorisme juga berafiliasi satu sama lain dengan pola afiliasi yang cukup kompleks sehingga mengalahkan satu kelompok terorisme tidak berarti bahwa Amerika telah memenangkan perang karena bisa jadi kelompok teror tersebut masih memiliki anggota yang tersebar ke lokasi serta teritorial lain dan merencanakan penyerangan lebih lanjut (Coker, 2007). Bersamaan dengan itu, penggunaan *drones* di medan perang yang masih memiliki kemungkinan '*colateral damage*' seringkali melukai dan membunuh warga sipil non kombatan yang tidak terlibat di dalam perang. Korban warga sipil ini secara lebih lanjut memiliki implikasi emosi. Kehilangan yang dirasa oleh warga sipil ini secara tidak langsung membawa warga sipil lebih dekat kepada kemungkinan untuk bergabung dengan kelompok terorisme atas kekecewaannya dengan praktik penggunaan *drones* oleh Amerika yang merenggut nyawa anggota keluarga atau afiliasi warga sipil ini sehingga penggunaan *drones* tidak menyelesaikan permasalahan tapi justru menambah variasi kelompok terorisme yang lebih beragam (Gerwher, 2006).

Sebagaimana yang telah disinggung diatas bahwa alasan dari adanya ketetapan adalah telah membudayanya prinsip pengedepanan teknologi dan reduksi korban tentara di medan perang di dalam struktur pemahaman militer Amerika. Pemaparan pidato dibawah menunjukkan bahwa terdapat kesepahaman kolektif antar aktor peringkat budaya strategis pertama yakni peringkat nasional yang menjadi sumber ide identitas, peringkat kedua yang

bertugas untuk memperdalam dan memetakan *'self-othering'* serta peringkat ketiga pihak pengeksekusi (Waeber, 2002). Dapat dilihat bahwa semua aktor yang memerintah paska 9/11 masih sangat memegang pelajaran yang didapat oleh Amerika di Perang Vietnam. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana aktor aktor militer Amerika selalu merefleksikan serta membandingkan tujuan dan strategi perang yang hendak dijalankannya pada saat ini dengan Perang Vietnam dan Perang Dingin. Dalam arti lain, aktor aktor militer Amerika menjadikan Perang Vietnam dan Perang dingin sebagai standarisasi dari 'Amerika yang gagal' sehingga apapun yang dilakukan oleh Amerika pada saat ini harus berbeda dengan apa yang telah dilakukan mereka di dalam kedua perang tersebut. Dapat dilihat pula selanjutnya, bahwa walau semua aktor telah memahami peristiwa dan pelajaran dari Perang Vietnam, kedua presiden yang menjabat paska 9/11 yakni Presiden George W Bush dan Barrack Obama menggunakan sejarah perang tersebut dengan cara yang berbeda.

Paska 9/11 Presiden George W Bush menggunakan pemahaman Perang Vietnamnya sebagai justifikasi invasi ulang Amerika ke Iraq pada tahun 2003 dan menunda penarikan pasukan pada tahun 2007 sebagai aksi preemtif. Pada konferensi tersebut George W Bush mencoba untuk menjawab argumen publik yang mengkritik bahwa aksi yang dilakukan Bush tersebut bertentangan dengan nilai yang didapat oleh Amerika Serikat pada Perang Vietnam. Jawaban Bush terhadap kritik tersebut adalah sebagai berikut:

“...There was another price to our withdrawal from Vietnam, and we can hear it in the words of the enemy we face in today's struggle -- those who came to our soil and killed thousands of citizens on September the 11th, 2001. In an interview with a Pakistani newspaper after the 9/11 attacks, Osama bin Laden declared that "the American people had risen against their government's war in Vietnam. And they must do the same today...”

“...If we were to abandon the Iraqi people, the terrorists would be emboldened, and use their victory to gain new recruits. As we saw on September the 11th, a terrorist safe haven on the other side of the world can bring death and destruction to the streets of our own cities. Unlike in Vietnam, if we withdraw before the job is done, this enemy will follow us home. And that is why, for the security of the United States of America, we must defeat them overseas so we do not face them in the United States of America....” (Bush, 2007)

Jendral Richard Myers selaku *Chairman of the Joint Chief of Staff* sebagai personil yang menduduki peringkat militer Amerika dan memiliki tugas untuk melakukan *'self-othering'* kemudian memformulasikan ide presiden Bush dengan memilih *drones* sebagai solusi dari kemenangan cepat, meminimalisir penggunaan pasukan bersenjata dan menghindari adanya korban dalam jumlah besar. Kesepahaman Richard Myers akan sejarah Perang Vietnam dapat dilihat dari pernyataan yang dibuatnya paska menemui aliansi Amerika yang akan membantu mereka mengeksekusi invasi ulang ke Iraq. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

“Winning the 'hearts and minds' of the local populace took on a bad connotation from the Vietnam War, but the idea is still true. What we must do is show the Afghans that there can be peace, there can be prosperity and they can build better lives for their families” (Myers, 2003)

Sebagaimana dapat diketahui bahwa tugas utama peringkat militer dalam diskursus ini adalah untuk membuat rumusan eksekusi, pemahaman yang terdapat pada kutipan tersebut kemudian diformulasikan menjadi sebuah rencana eksekusi. Dalam hal ini *drones* menjadi bagian dari rumusan eksekusi itu. Salah satu surat kabar internasional menyatakan bahwa Richard Myers menilai *drones* sebagai alat yang cukup efektif dalam peperangan. Kutipan surat kabar tersebut adalah sebagai berikut:

“The advantage of using Predator drones in combat was that they could remain in the air for long periods and then respond immediately if they spot hostile targets. Thus, it will be effective to be used in Iraq invasion” (Myers, 2003)

Tragedi 9/11 yang juga merupakan bentuk kegagalan keamanan Amerika setelah Perang Vietnam tidak kemudian membuat Amerika melupakan kekalahan pada perang tersebut. Hingga pada saat ini para presiden Amerika selalu menyempatkan diri untuk membuat hari peringatan Perang Vietnam dan penghargaan khusus bagi personil angkatan bersenjata yang masih bersedia menjadi tentara dan bekerja untuk mencapai kepentingan politik Amerika Serikat. Berikut adalah pidato presiden Barack Obama pada tahun 2012 di Washington DC:

“...And one of the most painful chapters in our history was Vietnam -- most particularly, how we treated our troops who served there. You were often blamed for a war you didn't start, when you should have been commended for serving your country with valor... It was a national shame, a disgrace that should have never happened. And that's why here today we resolve that it will not happen again...”
“...America will give this entire 9/11 Generation the welcome home they deserve...” (Obama, 2012)

Terdapat perbedaan penggunaan sejarah Vietnam oleh presiden George W Bush dengan presiden Barack Obama dimana presiden George Bush menggunakan perang Vietnam untuk menjustifikasi penurunan pasukan sedangkan Obama untuk menarik balik pasukan. Walau berbeda, perkara jumlah korban perang masih menjadi isu utama bagi kedua presiden ini. Presiden Barack Obama dikenal sebagai *Commander in Chief* yang menunjukkan pergerakan militer cukup ekstrim dibanding dengan beberapa jumlah presiden sebelumnya. Keputusan Barack Obama dalam melancarkan perang yang lebih ekstrim ini didukung oleh Leon Panetta yang menjabat menjadi *Secretary of Defense*. Pemahaman Panetta pada sejarah Perang Vietnam dapat dilihat dari pidato yang disampaikannya dalam momentum memorial yang sama hanya beberapa saat setelah presiden Barack Obama menyampaikan bagiannya. Kutipan adalah sebagai berikut:

“...During the last decade of war, another generation of warriors has answered the call to fight and sacrifice on foreign soil. They have done all this country has asked them to do and more. As they have returned from overseas, America, with our Vietnam veterans front and center in the effort – has embraced this new greatest generation of service members, showing that we have learned perhaps the most important lesson to come out of the Vietnam war – the debt we owe to those who fight and who die for our freedoms.” (Panetta, 2012)

Dalam eksekusinya Leon Panetta juga menjadi pihak yang mendukung penggunaan *drones* dan yang memberikan izin serta dorongan kepada presiden Barack Obama pada periode awal kepemimpinan presiden itu.

Suatu nilai belum benar benar dapat direkognisi sebagai budaya ketika belum dapat dipahami oleh personil yang berada di peringkat ketiga yakni angkatan bersenjata yang memiliki tanggungjawab untuk mengeksekusi semua gagasan dan ide yang dikemukakan oleh pihak di peringkat pertama dan kedua. Dapat diketahui bahwa marinir merupakan angkatan bersenjata yang memiliki tingkat ketergantungan yang cukup rendah terhadap teknologi atas dua faktor yakni belum adanya perkembangan teknologi signifikan yang dilakukan oleh industri kompleks teknologi militer Amerika dan adanya budaya marinir yang menghargai individu dengan kompetensi serta keterampilan bertahan dan beroperasi di medan yang bukan merupakan habitat asli manusia dibandingkan alat alat penunjang misi (Mahnken, 2006). Ketika diturunkan di Perang Vietnam angkatan laut Amerika tidak memanfaatkan teknologi secara langsung namun lebih kepada pemanfaatan angkatan udara untuk membantu koordinasi pemetaan tepi laut ketika hendak melakukan operasi amfibi. Pada akhir perang Vietnam angkatan ini menjadi kontributor angka korban kematian kedua terbanyak yakni 17,403 korban (National Archives, 2008).

Sehingga, terdapat dua segi rasionalisasi penggunaan *drones* dari sisi angkatan laut dan marinir. Rasionalisasi pertama didasari dengan alasan historis perang Vietnam dimana angkatan laut memiliki jumlah korban tentara kedua terbanyak dan memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan teknologi melalui angkatan udara ketimbang mengembangkan teknologi bagi angkatan laut sendiri. Adanya korban banyak yang berjatuh pada perang Vietnam membuat angkatan laut menjadi sangat peduli dengan pertimbangan penurunan pasukan dan cenderung bersifat '*casual averse*'. Kecenderungannya untuk bergantung kepada angkatan udara dan komponen komponen udara kemudian membuatnya tidak memiliki alasan untuk tidak mendukung ketetapan kebijakan penggunaan *drones*. Rasionalisasi kedua didasari pada rasionalisasi materi dimana angkatan laut memang belum memiliki industri pengembangan teknologi yang pesat namun masih membutuhkan komponen yang dapat menunjang komunikasi untuk menjalankan praktik *Joint Combat* dengan angkatan yang lain sehingga *drones* menjadi cukup penting bagi angkatan laut dan marinir. Pentingnya *drones* kemudian ditunjukkan oleh Jendral Robert B Neller yang pada tahun 2016 berencana untuk melengkapi angkatan laut dengan *drones* nya sendiri. Berikut adalah kutipan Robert B Neller yang berisikan keinginan marinir untuk mendapat Quadcopter122 untuk fungsi surveillance:

“At the end of next year, my goal is every deployed Marine infantry squad has got their own quadcopter.” (Neller, 2016)

Angkatan darat merupakan angkatan kedua yang berkegantungan dengan teknologi dalam Perang Vietnam ini, karena industri kompleks teknologi Amerika berfokus pada pengembangan teknologi angkatan darat dan udara pada fase ini. Walau menjadi pihak yang cukup berkegantungan dengan angkatan darat memiliki fobia terhadap teknologi teknologi yang berkaitan dengan angkatan udara. Kemampuan angkatan darat menjatuhkan bom atau penembakan jarak jauh dari udara ke darat seringkali membatasi pergerakan angkatan darat di medan perang, serta *colateral damage* yang ditimbulkan oleh teknologi udara seperti pesawat Aircraft, Heavy Haul Hybridship begitupula dengan *drones* pada saat ini. Sehingga, statement yang diberikan oleh jendral militer angkatan darat terhadap teknologi *drones* cenderung ambigu dan dilematis dari waktu ke waktu. Berikut adalah kutipan Jendral Milley *Chief of Staff* angkatan udara Amerika periode Barack Obama:

“There’s a balance in there you have to achieve... but I think that the pendulum swung too far. I think we’re overly centralized, overly bureaucratic, and overly risk averse, which is the opposite of what we’re going to need in any type of warfare, but in particular the warfare that I envision. We are going to have to empower, decentralize leadership to make decisions when they

may not be able to communicate with their higher headquarters.” (Milley, 2017)

Kekhawatiran dan sisi dilematis atas penggunaan teknologi yang ditunjukkan ini disebabkan oleh fakta bahwa angkatan darat memiliki angka kematian tertinggi di Perang Vietnam yakni sebanyak 38, 220 (National Archives, 2008) serta pengalaman mereka akan kegagalan teknik pengerahan kelompok insurjensi dan eksekusi geurilla yang terhambat oleh adanya penyerangan penggunaan teknologi seksama yang kemudian meminimalisir dukungan masyarakat Amerika untuk melanjutkan perang serta banyaknya miskordinasi yang terjadi.

Sedangkan angkatan udara merupakan yang paling berkegantungan dengan teknologi terutama dengan pesawat terbang dan *drones* dalam menjalankan objektif perangnya. Jika ditelusuri melalui sejarah, Perang Vietnam juga merupakan salah satu momentum dimana Amerika dapat menguji coba beberapa teknologi udara barunya seperti jet B52 Stratofortress dan MiG21. Walau mendapat posisi strategis dalam perang dan memiliki angka korban perang yang kecil jika dibandingkan dengan angkatan yang lain, korban perang angkatan udara di Vietnam yang berjumlah sebanyak 2,586 personil masih termasuk yang tinggi dalam sejarah Amerika (National Archives, 2008). Berikut adalah kutipan Jendral angkatan udara David L Goldfein sebagai bentuk dari apresiasi dan dukungan berlanjutnya atas teknologi *drones*:

“Let me now shift to the number one capability that our combatant commanders ask of the United States Air Force – combatant commanders all around the world – and that is the role of ISR; Intelligence, Surveillance, and Reconnaissance. Specifically, what we are doing in the world of our RPA's to try to lessen some of the strain and improve quality of life” (Goldfein, 2016)

Dari paparan tersebut juga dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi *drones* yang baik juga harus dibersamai dengan pilot – pilot handal yang benar benar mengikuti perkembangan teknologi angkatan udara dari masa ke masa.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesepahaman yang ada diantara aktor militer Amerika mengenai sejarah Perang Vietnam dan Perang Dingin yang kemudian membentuk cara mereka merumuskan strategi perangnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka selalu merefleksikan pergerakan dalam invasi yang dilakukannya pada saat ini dengan dua sejarah perang tersebut. Walau terdapat perbedaan cara penggunaan sejarah Perang Vietnam dan Perang Dingin yang ada diantara George Bush dan Barack Obama, kedua presiden masih memercayai bahwa solusi dari problematika upaya reduksi korban tentara di medan perang adalah dengan menggunakan *drones*. Kepercayaan yang didasari oleh fakta sejarah inilah yang kemudian memengaruhi ketetapan penggunaan *drones* oleh Amerika dibalik adanya banyak kritik yang dikeluarkan oleh banyak pihak. Hal ini juga berarti bahwa *drones* sangat membudaya di militer Amerika sehingga ketika dihadapkan dengan *external shock* mereka tidak memiliki pilihan lain daripada menggunakan *drones* dengan cara yang lebih ekstrim sebagaimana yang dilakukan oleh Barack Obama pada periode pemerintahannya.

Referensi:

Bush, George W dalam American Force Press Service. *US Departement of Defense* dalam [http://archive.defense.gov/news/newsarticle.aspx?id=52370] diakses pada 2 Juni 2018 [daring]

Coker, Christopher. 2007. *The Warrior Ethos: Military Culture and The War on Terror*.

New York: Routledge Publishing

Farrell Theo. *Strategic Culture and American Empire* dalam SAIS Review of International Affairs. 2005;25(2):3-18.

Gadinger, Frank. *Practice of U.S. Foreign Policy: A Process-Oriented Analysis of The War On Terror*. 2009 [daring] dalam [http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.542.617&rep=rep1&type=pdf] diakses pada 2 Mei 2018 [daring]

Gerwher, Scott dan Daly, Sara. *Al-Qaida: Terrorist Selection and Recruitment*. National Security Research Division RAND Publication dalam [https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/reprints/2006/RAND_RP1214.pdf] diakses pada 13 April 2018 [daring]

Goldfein, David L. *Departement of Defense Press Briefing By Secretary James and Gen Goldfein on The State of The Air Force in The Pentagon Briefing Room*. US Departement of Defense. 2016 dalam [https://www.defense.gov/News/Transcripts/TranscriptView/Article/911083/departent-of-defense-press-briefing-by-secretaryjames-and-gen-goldfein-on-the/] diakses pada 22 Mei 2018 [daring]

Goldmann Kjell. *Change and stability in foreign policy: Détente as a problem of stabilization* dalam *World Politics*. 1982 Jan;34(2):230-66.

History.com Staff. *9/11 Attacks*. 2010 dalam [https://www.history.com/topics/9-11-attacks] diakses pada 28 April 2018 [daring]

Hughes, Christopher W. *Reflections on Globalisations, Security adn 9/11. Center for Study of Globalisation and Regionalisation Working Paper*. 2002 dalam [https://warwick.ac.uk/fac/soc/pais/research/researchcentres/csgr/papers/worki ngpapers/2002/wp10502.pdf] diakses pada 2 Mei 2018 [daring]

Lee, Lila. *Drone Warfare: War in The Age of Digital Reproduction*. Lund Univesrity. 2012 dalam [https://internt.ht.lu.se/media/documents/persons/LilaLee/yWarintheAge.pdf]. Diakses pada 2 Mei 2018 [daring]

Mahnken, Thomas G. 2006. *United States Strategic Culture dalam Defense Threat Reduction Agency Advanced Systems and Concepts Office*. Chicago: SAIC

Maurer, Peter dalam International Committee of The Red Cross. *The Use of Armed Drones Must Comply With Law* dalam [https://www.icrc.org/eng/resources/documents/interview/2013/05-10-drone-weapons-ihl.htm] diakses pada 24 Mei 2018 [daring]

Milley, Mark A. *Let Leaders Off The Electronic Leash: CSA Milley*. Breaking Defense. 2017 dalam [https://breakingdefense.com/2017/05/let-leaders-off-the-electronic-leash-csa-milley/] diakses pada 4 Mei 2018 [daring]

Myers, Michael J. *Emerging Roles of Combat Communication Squadrons in Cyber Warfare as Related to Computer, Network Attack, Deffense and Exploitation*. Department of The Air Force University. 2011 dalam

[<http://www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a547667.pdf>] diakses pada 18 Mei 2018 [daring]

National Archives. *Military records: Vietnam War U.S Military Fatal Casualty Statistics*. Electronic Records and Reference Report. Dalam [<https://www.archives.gov/research/military/vietnam-war/casualtystatistics#intro>] diakses pada 23 Mei 2018 [daring]

Neller, Robert B dalam Snow, Shawn. *Marines Pushing Quadcopter and 'Video Game Warfighting for Every Squad*. *Marine Corps Times* dalam [<https://www.marinecorpstimes.com/news/your-marinecorps/2018/02/07/marines-pushing-quadcopters-and-video-gamewarfighting-for-every-squad/>] diakses pada 23 Mei 2018 [daring]

Obama, Barack. *Remarks by The President at the Commemoration Ceremony of The 50th Anniversary of the Vietnam War*. The White House: President Barack Obama. 2012 dalam [<https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2012/05/28/remarks-president-commemoration-ceremony-50th-anniversary-vietnam-war>] diakses pada 1 Mei 2018 [daring]

Pace, Peter. *Joint Operations*. *Joint Publication 3-0*. 2006 dalam [http://www.bits.de/NRANEU/others/jp-doctrine/jp3_0-170906.pdf] diakses pada 18 Mei 2018 [daring]

Panetta, Leon. *Secretary of Defense Speech*. US Department of Defense dalam [<http://archive.defense.gov/speeches/speech.aspx?speechid=1678>] diakses pada Juni 2018 [daring]

Petraeus, David H. 2010. *Lessons of History and Lessons of Vietnam*. US Army War College Publishing dalam [<https://ssi.armywarcollege.edu/pubs/parameters/Articles/2010winter/Petraeus.pdf>] diakses pada 22 Maret 2018 [daring]

Sweis, Rana F. *American Military Interventions In Post 9/11 World*. Huffpost. 2009 dalam [https://www.huffingtonpost.com/rana-f-sweis/american-military-interve_b_171078.html] diakses pada 8 Mei 2018 [daring]

Waever, Ole. *Identity, communities and foreign policy: Discourse analysis as foreign policy theory* dalam L. Hansen & O. Waever *European Integration and National Identity: The Challenge of the Nordic states*. London: Routledge Publishing , 2002